

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembangunan sosial ekonomi sebuah negara antaranya pertanian berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sumber pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan dan lapangan usaha, peningkatan ketahanan pangan nasional, sumber penghasil devisa negara, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, serta pengentas kemiskinan. Terlihat di dalam data Badan Pusat Statistik (2023) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian tercatat mampu memberikan kontribusi sebesar 12,57 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani tidak hanya berperan sebagai penentu utama kesejahteraan, juga sebagai salah satu faktor penting dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Sari, Haryono, dan Rosanti, 2014).

Tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Haris dkk (2017) menyatakan sektor tanaman pangan dapat menjadi *leading sector* dalam hal penyerap tenaga kerja. Potensi ini dapat dimanfaatkan menjadi pondasi kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan meningkatkan produksi dan kualitas produk pertanian, pendapatan petani akan meningkat. Salah satu jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan adalah jagung. Jagung mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan utama yang dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat selain padi. Jagung juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pakan, industri makanan, industri biofuel dan industri lainnya. Jagung merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat sehingga komoditas jagung mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia (Restiana, 2011).

Komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas jagung merupakan komponen utama dengan

proporsi sekitar 60 persen. Diperkirakan lebih dari 58 persen kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30 persen, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Kementan, 2013). Jika dilihat berdasarkan jumlah produksi jagung untuk pakan yaitu jagung pipilan pada tahun 2023 produksi jagung pipilan kering berkadar air 28 persen tercatat mencapai sekitar 19,99 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan adanya upaya yang cukup signifikan dalam meningkatkan produktivitas komoditas jagung.

Berdasarkan data dari BPS, Statistik Tanaman Pangan (2023) Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai salah satu penghasil jagung terbesar di Indonesia. Dengan luas lahan yang memadai, Jawa Barat mampu menyumbang produksi jagung dalam jumlah besar, sehingga berkontribusi signifikan terhadap kebutuhan jagung nasional. Adapun beberapa provinsi terbesar yang memproduksi jagung di Indonesia pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Jawa Timur	4.795.780,82	759.060,89	63,18
2.	Jawa Tengah	2.174.484,30	371.046,77	58,60
3.	Sumatera Utara	1.343.290,59	211.105,36	63,63
4.	Nusa Tenggara Barat	1.281.035,02	179.029,73	71,55
5.	Sulawesi Selatan	1.025.516,26	181.800,85	56,41
6.	Lampung	1.103.640,11	166.215,32	66,40
7.	Jawa Barat	577.185,49	76.901,39	75,06
8.	Gorontalo	527.923,15	114.355,96	46,16
9.	Sumatera Barat	495.223,45	79.630,77	62,17
10.	Nusa Tenggara Timur	261.854,94	101.512,09	25,80

Sumber: BPS, Statistik Tanaman Pangan 2023

Data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (2022) Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Ciamis, luas keseluruhan lahan areal jagung di Kabupaten Ciamis 3.863 hektar, dengan produksi 2.998 ton/bulan. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah pengembangan jagung di Jawa Barat, memiliki wilayah dan areal lahan yang mendukung untuk dimanfaatkan sebagai usahatani jagung.

Tabel 2. Jumlah Total Produktivitas Jagung Kabupaten Ciamis 2018-2022

Tahun	Jumlah Produktivitas (Ton)
2017	26.739
2018	44.838
2019	35.980
2020	45.433
2021	36.253
2022	20.590

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis 2023

Berdasarkan Tabel 2 data jumlah produktivitas jagung Kabupaten Ciamis periode 2017-2022, menunjukkan adanya nilai produktivitas jagung yang cenderung fluktuatif. Pada periode 2017-2018 produktivitas jagung mengalami kenaikan yang besar dari 26.739 ton menjadi 44.838 ton. Periode 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 8.858 ton dengan nilai 35.980 ton pada tahun 2019. Pada periode 2019-2020 mengalami kenaikan dengan nilai terbesar mencapai angka 45.433 ton. Pada periode 2020-2022 produktivitas jagung mengalami penurunan kembali dengan nilai produktivitas 20.590 ton pada tahun 2022.

Isyanto (2023) menyebutkan produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Ciamis berfluktuasi dari tahun 2020-2022 yang diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Kategori luas lahan (sempit, sedang, dan luas) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas lahan pada usahatani jagung di Kabupaten Ciamis yang menunjukkan bahwa semakin luas kepemilikan lahan maka produktivitas lahan akan menurun, kompetensi petani yang berkaitan dengan tingkat keterampilan dalam melaksanakan usahatani termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah. Rendahnya kompetensi terkait tingkat keterampilan ini lah yang diduga menyebabkan penurunan produktivitas lahan pada saat terjadi peningkatan luas kepemilikan lahan.

Badan Pusat Statistik (2024) berdasarkan hasil pemantauan harga pada 18 kabupaten di Provinsi Jawa Barat NTP Subsektor Tanaman Pangan pada September 2024 naik sebesar 1,38 persen dari 113,80 menjadi 115,37. Laju indeks yang diterima petani (IT) Tanaman Pangan pada September 2024 mengalami kenaikan sebesar 1,22 persen dari 135,28 menjadi 136,93. Sementara laju indeks yang dibayar petani (IB) turun sebesar 0,15 persen dari 118,87 menjadi 118, 69. Pertumbuhan positif IT Subsektor Tanaman Pangan dibentuk dari IT Subkelompok

padi yang naik sebesar 1,39 persen, namun Subkelompok Palawija termasuk jagung turun sebesar 0,40 persen.

Kecamatan Tambaksari merupakan salah satu produsen penghasil jagung yang memiliki kontribusi cukup besar dalam produksi jagung di Kabupaten Ciamis. Tahun 2019, luas panen jagung di Kecamatan Tambaksari mencapai 1.425 hektar dengan produksi 10.450 ton dan produktivitas 73,33 kw/ha. Produksi jagung yang tinggi di Kecamatan Tambaksari akan mendorong peningkatan pendapatan petani untuk terus melakukan usahatani jagung (Nurchaya dkk, 2022).

Desa Mekarsari, yang terletak di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, telah berkembang menjadi salah satu sentra produksi jagung di wilayah tersebut. Desa ini telah memanfaatkan potensi alamnya untuk menjadi sentra penghasil jagung yang cukup signifikan. Desa Mekarsari merupakan salah satu wilayah pengembangan program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan daya beli dalam kegiatan Agribisnis Terpadu antara Budidaya Tanaman Jagung. Dalam melaksanakan usahatani jagung tentunya tidak terlepas dari kendala yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung, salah satunya adalah pengadaan *input* yang terlambat akan berdampak pada proses produksi, yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat produksi, dan mengurangi *output* produksi (Riantini, Murniati dan Novenda, 2022).

Kendala lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung yaitu harga pasar yang mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para petani jagung (Busyra, 2020). Harga rata-rata jagung di Desa Mekarsari adalah Rp 4.000 – Rp 4.500 per kg. Sedangkan harga jagung pipilan nasional tingkat produsen tahun 2022 tercatat Rp 5.160 per kg, dan pada konsumen pedesaan Rp 7.694 per kg, menunjukkan kecenderungan meningkat (Kementan, 2023). Selisih yang cukup besar antara harga ditingkat petani dan konsumen mengindikasikan bahwa petani, khususnya di Desa Mekarsari, belum mendapatkan harga yang adil atas hasil panennya. Hal ini menyebabkan tidak menentunya pendapatan yang diperoleh para petani jagung yang akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani jagung. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup

mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi pula kesejahteraannya (Sunarti, 2012).

Proses produksi jagung memakan waktu yang cukup lama sekitar 3-4 bulan, sehingga keuntungan atau pendapatan hanya diperoleh saat musim panen saja. Berdasarkan hasil survei petani jagung di Desa Mekarsari belum memiliki kemampuan dalam mengolah jagung menjadi produk bernilai tambah. Dengan demikian petani jagung tidak hanya melakukan usahatani jagung saja tetapi dari sumber pendapatan usaha yang lainnya. Pendapatan rumah tangga petani diantaranya bersumber dari pendapatan usaha budidaya jagung dan budidaya tanaman lainnya termasuk usaha non pertanian. Hal ini tentunya untuk dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga petani tidak ketergantungan dari usahatani jagung saja.

Pendapatan petani jagung, dipengaruhi oleh tingkat produksi jagung di suatu area tanam. Saat pendapatan rumah tangga petani dalam produksi menurun, para petani jagung tetap melakukan konsumsi setiap harinya, konsumsi rumah tangga petani jagung tidak dapat dihindari, berapapun pendapatan yang didapatkan petani akan tetap melakukan konsumsi untuk pangan dan non pangan setiap harinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung (Riantini, Murniati dan Novenda, 2022).

Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Hartoyo, 2010). Kesejahteraan petani subsektor tanaman pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga petani sesuai dengan taraf hidupnya. Pertanian merupakan andalan untuk kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian yang dijalankan (Ismawati, 2021). Kehidupan keluarga yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang selanjutnya dikaji berdasarkan aspek-aspek pendidikan, status sosial, jumlah pendapatan dan alokasi pendapatan. Karenanya apabila faktor sosial ekonomi berfungsi dengan baik maka kualitas kesejahteraan keluarga terpenuhi (Wanimbo, 2019).

Indikator BPS untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, yaitu dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Jika nilai NTP dan NTPRP relatif tinggi maka petani dapat dikategorikan telah sejahtera, sebaliknya jika nilai NTP dan NTPRP relatif rendah maka petani dapat dikategorikan belum sejahtera, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa nilai tukar petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Nilai tukar petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis
2. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan ilmu serta pengetahuan dan mengenai nilai tukar dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi tambahan dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan pendapatan dan usahatani jagung.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi, bahan pembanding, masukan dan referensi untuk penelitian sejenis.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam mempertimbangkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan petani.